BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari peneliti - peneliti terdahulu yang memiliki topik yang sama. Penelitian tersebut antara lain:

1. Deby Anastasia Meilic Theacini dan I Gde Suparta (2014)

Deby Anastasia dan I Gde suparta (2014), meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, kualitas laba dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan. Variabel independennya adalah good corporate governance yang diproksikan dengan proporsi dewan direksi, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, proporsi dewan direksi, kepemilikan institusioanal, kepemilikan manajerial, kualitas laba dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *good corporate governance*, kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang tercatat di BEI periode 2009-2011 dengan sampel 36 perusahaan.

Persamaan : penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama –sama menggunakan variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance*. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Sedangkan

penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

2. Nurcahyani Suhadak dan R. Rustam hidayat (2013)

Nurcahyani dan Rustam (2013), meneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Variabel independennya terdiri dari *good corporae governance* dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *good corporate governance dan kepemilikan institusional* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan CGPI yang tercatat di BEI periode 2009 - 2011 dengan sampel 31 perusahaan.

Persamaan : penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama –sama menggunakan variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance*. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan 2 (dua) variabel independen dengan menggunakan sampel perusahaan peserta CGPI, yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

3. Ridho Alief Noviawan dan Aditya Septiani (2013)

Ridho dan Aditya (2013), telah meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan struktur kepemilikan tehadap kinerja keuangan.

Variabel independennya terdiri dari *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komisaris independen, ukuran komite audit, sedangkan struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 141 perusahaan dari data perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan : penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama –sama menggunakan variabel independen yang terdiri dari *corporate governance*. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

4. Mega Putri Yustina sari dan Marsono (2013)

Mega dan Marsono (2013), telah menelit tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustanability report*. Variabel independennya terdiri dari kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, sedangkan *corporate governance* diproksikan dengan komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris. Analisis yang dgunakan adalah regresi linier berganda. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan *sustanability*

report. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, komite audit, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak mengungkapkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang tercatat di BEI periode 2009-2011 dengan sampel 23 perusahaan.

Persamaan : penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama –sama menggunakan variabel independen yang terdiri dari *corporate governance*. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *Bloomberg* tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

5. Miranty Nurhayati dan Henny Medyawati (2012)

Miranty dan henny (2012), telah meneliti tentang analisis pengaruh kinerja keuangan, *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar dalam LQ 45 pada tahun 2009-2011 yang diukur dengan Tobin's Q. Variabel independennya adalah Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE, *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility*. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ROE (*Return On Equity*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan secara serentak (uji simultan) dan terpisah (uji parsial). GCG (*Good Corporate Governance*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada uji terpisah (uji parsial). GCG mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada uji serentak (uji simultan). CSR (*Corporate Social Responsibility*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada uji terpisah (uji parsial). CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada uji serentak (uji simultan). Penelitan ini menggunakan data dari perusahaan yang tergabung LQ45 di BEI pada 2009-2011 dengan sampel 45 perusahaan.

Persamaan : penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama –sama dengan variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance*. Perbedaan : penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang masuk dalam LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 Teori agensi membahas mengenai hubungan antara *principal (*pemilik*)* dengan *agent (*manajemen*)* yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Teori keagenan ini membuat sebuah hubungan kontraktual antara pemilik dan manajer dimana pemilik perusahaan

mendelegasikan suatu tugas pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Menurut teori keagenan, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit terbangun karena adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa terdapat permasalahan sebagai berikut:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang terjadi apabila pihak manajemen tidak melakukan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse Selection*, merupakan suatu keputusan yang diambil oleh pihak manajer berdasarkan informasi yang benar – benar didapat dan keadaan tersebut tidak diketahui oleh pihak pemilik.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwwa terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), antara lain:

1. *Monitoring Cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengetahui aktivitas sehari – hari pihak manajemen.
2. *Bonding Cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk dijadikan sebagai jaminan bahwa agen (manajer) tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan prinsipal (pemilik).
3. *Residual Cost*, merupakan penurunan tingkat kesejahteraan prinsipal dan agen yang disebabkan oleh tindakan agen sendiri.

Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan

dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini dapat disebut biaya agensi, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul. Penerapan *good corporate governance* akan memberikan sebuah kepercayaan seorang pemilik terhadap para manajer dalam mengelolah sebuah perusahaan yang dimiliki oleh pemilik, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan.

Benhart dan Rosenstein (1998), menyatakan bahwa konflik yang sering terjadi antara pemilik dan manajemen akan berdampak terhadap buruknya citra perusahaan dan kinerja yang dihasilkan perusahaan tersebut. Untuk menghindari dari adanya pemicu menurunnya kinerja perusahaan, diperlukan dengan adanya penerapan sistem yang baik, pengawasan yang efektif, dan pengambilan suatu keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas kerja suatu perusahaan. Veronica (2004) dan Junaidi (2007), menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu cara yang digunkan untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen. Lemahnya hubungan dengan investor, inefisiensi dalam pelaporan keuangan, kurangnya tingkat transparansi serta penegakan hukum dapat menyebabkan buruknya kinerja perusahaan, Puspitasari dan Endang, (2010).

2.2.2. Pengertian Corporate Governance

Ehikioya (2009), menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola kinerja perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Khan dan Awan (2012), menyatakan bahwa *corporate governance* telah menyediakan sebuah peraturan yang diberikan kepada

currentstakeholder maupun *stakeholder* potensial dalam suatu pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Lemahnya *corporate governance* terjadi karena disebabkan oleh ketidakefektifan seorang manajer dalam mengelolah sebuah perusahaan tanpa menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan.

Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 juli 2002 tentang *Good Corporate Governance pada BUMN juga memberi bukti bahwa* sangat diperlukan adanya perbaikan ekonomi di Indonesia terutama mengenai *Penerapan Good Corporate Governance. Corporate Governance* adalah suatu alat yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan kinerja suatu perusahaan, guna untuk mewujudkan dalam jangka panjang serta memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, dengan dilandasi peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Penerapan good corporate governance bertujuan untuk memaksimalkan nilai BUMN dengan cara harus meningkatkan perinsip akuntabilitas, transparansi, pertanggungjawaban dan keadilan agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.

2.2.3. Prinsip-prinsip corporate governance

Tjager dkk (2003:50) dari FCG, menyatakan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance* terdiri dari lima antara lain:

1. Transparansi (*Tranparency*)

Transparansi adalah untuk mewajibkan adanya informasi secara terbuka, jujur dan dapat dibandingkan mengenai keadaan laporan keuangan, pengelolahan perusahaan serta kepemlikan perusahaan. Prinsip ini mengatur pengembangan

teknologi informasi manajemen sehingga dapat memastikan penilaian kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan yang efektif dan efesien, serta memastikan seluruh risiko dapat dikelola dengan baik sehingga dapat memastikan bahwa kualitas laporan keuangan dan informasi lainnya dipublikasikan secara tepat waktu dan akurat karena akan berdampak pada kinerja keuangan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah Suatu peran dan tanggung jawab untuk menjamin adanya keseimbangan hubungan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Kerangka kerja *good corporate governance* untuk memonitoring kinerja perusahaan agar berjalan dengan baik, serta memasikan akuntabilitas dewan eksekutif pada perusahaan, stakeholders dan pemegang saham. Dewan bertanggung jawab untuk mematuhi kinerja perusahaan agar terhindar dari konflik kepentingan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban adalah untuk memastikan bahwa dengan dipatuhinya peraturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Dengan demikian perusahaan akan menjadi profesional dan penuh etika dalam menjalankan usahanya dengan baik, untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki dari dalam perusahaan.

4. Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian adalah untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan mengenai berbagai keputusan didalam suatu

perusahaan. Prinsip ini harus dilakukan dengan baik agar pihak-pihak dari dalam maupun luar perusahaan tidak gampang terpengaruh oleh apapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang - undangan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari berbagai macam masalah yang akan memperburuk citra perusahaan.

5. Keadilan (*Fairness*)

   Keadilan adalah untuk menjamin adanya perlindungan terhadap para pemegang saham, terutama terhadap para pemegang saham asing seta menjamin terlaksananya hubungan komitmen dengan para investor, oleh karena itu tanggung jawab serta peranan dewan komisaris dan manajemen sangat diperlukan untuk mengedepankan kewajaran dalam setiap informasi.

2.2.4. Tujuan – Tujuan Good Corporate Governance

Tujuan utama dari *Good Corporate Governance* terdiri dari lima antara lain, yaitu:

a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
b. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
c. Melindungi hak dan kepentingan para anggota pemegang saham.
d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau dewan direktur dan para manajemen perusahaan.
e. Meningkatkan mutu hubungan dewan komisaris dengan para manajemen perusahaan.

Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* secara optimal akan mendorong peningkatan kinerja perusahaandan memberikan nilai kreasi

kepada semua pihak yang terkait dengan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* bukanlah hal yang tersulit untuk dilakukan. Bagi pihak luar, perusahaan juga sering menampilkan kinerja yang bagus dengan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

2.2.5. Manfaat Good Corporate Governance

Beberapa manfaat dari *Good Corporate Governance* terdiri dari lima antara lain, yaitu:

a. Memudahkan akses terhadap investasi dalam negeri maupun luar negeri..
b. Mendapatkan dana pembiayaan yang lebih murah.
c. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
d. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari investor dan para pemegang saham terhadap perusahaan.
e. Mempengaruhi harga saham secara baik dan positif..
f. Meningkatkan kontribusi BUMN terhadap penerimaan Negara dalam bentuk pajak dan dividen, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Dengan adanya *good corporate governance* yang baik, maka pengambilan keputusan tidak lagi dilakukan oleh dewan direksi tetapi juga akan dilakukan oleh pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) di dalam perusahaan. Selain itu, good corporate governance yang baik akan mendorong pengelolaan organisasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan *good corporate governance* integritas perusahaan akan meningkatkan kepercayaan yang lebih bagi pihak luar yang berkepentingan serta kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

2.2.6. Elemen – Elemen Good Corporate Governance

Beberapa elemen yang terkandung dalam pengukuran corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan sebuah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum sesuai dengan anggaran dasar serta dapat memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menilai kualitas tata kelolah perusahaan dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Ujunwa (2012), menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris dapat membantu sebuah perusahaan untuk menghasilkan sebuah keputusan yang lebih efektif.

2. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan anggota perusahaan yang memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab penuh atas pengelolaan sebuah perusahaan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap manajemen dan kinerja perusahaan. Suryono dan Prastiwi (2011), menyatakan bahwa semakin sering rapat antara anggota dewan direksi, maka hal ini dapat meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen diperlukan untuk memastikan bahwa pengawasan dan fungsi penasehatan dapat dilakukan dengan benar. Ehikioya, (2009), menyatakan bahwa komisaris independen dirancang untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melindungi diri dari berbagai ancaman lingkungan serta dapat menyelaraskan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dengan adanya Komisaris independen, maka kepentingan para pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak akan diabaikan karena Komisaris independen akan lebih bersikap netral mengenai pengambilan keputusan yang dibuat oleh pihak manajer, Puspitasari dan Ernawati (2010).

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimilki dari perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusi lain. Wulandari (2005), menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan ini sangat penting untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Keterlibatan kepemilikan saham institusi, akan membuat manager dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelolah sebuah perusahaan dan berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan.

5. Kepemilikan Manajerial

Herawaty (2008), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial bertugas dalam melakukan pengawasan yang baik disebuah perusahaan untuk menghindari adanya tindakan manajemen laba dari manajer. Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari kepemilkan saham oleh manajer, komisaris dan direksi. Syafruddin (2006), kepemilikan manajerial bertugas dalam menjalankan sebuah perusahaan dengan menjalin sebuah hubungan yang baik dengan para pemegang saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2.7. Kinerja Keuangan

Zarkasyi (2008), menyatakan bahwa, kinerja keuangan perusahaan adalah sebuah alat yang digunakan perusahaan untuk menentukan ukuran - ukuran tertentu sehingga keberhasilan suatu perusahaan akan menghasilkan laba. Beberapa rasio keuangan yang digunakan sebagai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pendekatan laporan keuangan antara lain ROA dan ROE.

a. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aset yang digunakan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan

bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham and Houston, 2006:115)..

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah kemapuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan modalnya. ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, sekaligus juga menunjukkan tingkat efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio maka posisi perusahaan akan semakin kuat sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang baik (Brigham and Houston, 2006:115).

2.2.8. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Good Corporate governance terdapat banyak indikator yang berfungsi untuk melihat manakah yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dari corporate governance terhadap kinerja keuangan antara lain dengan keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat bertanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan, karena lemahnya pengawasan terhadap manajemen dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Suryono dan prastiwi (2011) menyatakan bahwa dewan Direksi diharapkan dapat bertanggung jawab penuh atas pengurusan sebuah perusahaan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi dalam mengelolah perseroan hanya

untuk kepentingan dan tujuan perseroan dan senantiasa berusaha untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas sebuah perusahaan.

KNKG (2006), menyatakan bahwa komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengawasan dalam sebuah perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen maka akan menunjukkan pengawasan yang lebih baik. Faisal (2005) menyatakan bahwa keterlibatan kepemilikan saham institusi, akan membuat manager dapat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola sebuah perusahaan dan berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah bahwa para manajer dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaannya, sehingga dapat tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Syafruddin, 2006).

Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan sebuah perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Dengan adanya perbedaan kepentingan anatara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keuangan. *Corporate governance* merupakan cara utama untuk mengatasi konflik tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya pengawasan dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 menjelaskan kerangka pemikiran yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

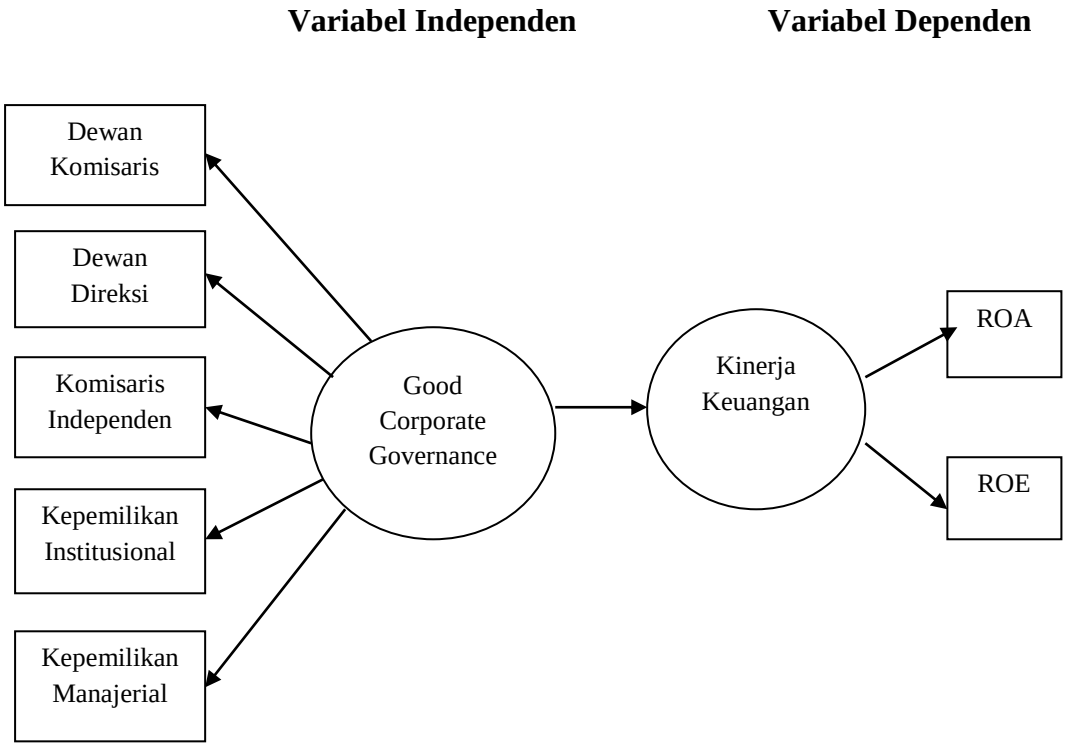

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan.